

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Definisi dan Klasifikasi Persediaan

2.1.1 Definisi Persediaan

Persediaan merupakan bagian dari aset lancar perusahaan yang diharapkan dapat dikonversi atau ditukarkan menjadi uang tunai, penjualan, atau konsumsi dalam satu tahun atau satu siklus operasi. Secara umum, persediaan adalah barang yang dimiliki perusahaan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.

Di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 14 (Revisi 2014) telah dijelaskan bahwa persediaan merupakan aset yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, barang yang masih dalam proses produksi untuk penjualan, ataupun dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.

2.1.2 Klasifikasi Persediaan

Menurut Kieso *et al.* (2015), persediaan diklasifikasikan berdasarkan jenis perusahaannya, yaitu perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur. Pada perusahaan dagang hanya mengenal satu akun persediaan, yaitu *merchandise inventory* atau persediaan barang dagang. Lain hal dengan perusahaan manufaktur yang tidak semua persediaannya siap untuk dijual. Oleh karena itu, persediaan

diklasifikasikan perusahaan manufaktur menjadi tiga, yaitu *raw materials* (bahan baku), *work in process* (barang dalam proses), dan *finished goods* (barang jadi).

Sedangkan menurut PSAK 14 (Revisi 2014) yang diklasifikasikan sebagai persediaan yaitu barang yang dimiliki atau dibeli untuk diperdagangkan kembali, barang dalam penyelesaian/proses produksi perusahaan termasuk di dalamnya bahan dan perlengkapan yang akan digunakan, serta barang jadi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa persediaan dapat diklasifikasikan menjadi:

1. Barang dagangan
2. Perlengkapan produksi termasuk di dalamnya bahan dan barang dalam penyelesaian
3. Barang jadi

2.2 Pengakuan dan Pengukuran Persediaan

2.2.1 Pengakuan Persediaan

Pada prinsipnya, perusahaan mengakui dan mencatat barang sebagai persediaan ketika entitas atau perusahaan telah memperoleh hak kepemilikan barang tersebut secara legal dan telah memiliki kontrol atas barang tersebut (Kieso *et al.*, 2015). Selain itu, disebutkan oleh Biswan dan Mahrus (2019) bahwa terdapat pengecualian dari prinsip tersebut dengan diberlakukannya aturan umum untuk pengakuan persediaan. Jenis transaksi persediaan secara *Good in Transit* (FOB *Shipping Point*) akan diakui sebagai milik perusahaan pada saat persediaan telah diserahkan kepada kurir/agen pengiriman. Untuk jenis transaksi *Good in Transit* (FOB *Destination Point*), persediaan akan diakui perusahaan pada saat persediaan telah diserahkan kepada perusahaan selaku pembeli.

Jumlah tercatat suatu persediaan yang dijual akan diakui sebagai beban pada periode diakuinya pendapatan. Untuk setiap penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi bersih dan seluruh kerugian dari persediaan diakui sebagai beban pada periode terjadinya penurunan atau kerugian tersebut. Sementara itu, setiap pemulihan kembali atas penurunan nilai persediaan karena peningkatan kembali nilai realisasi neto akan diakui sebagai pengurangan terhadap jumlah beban persediaan pada periode terjadinya pemulihan tersebut.

2.2.2 Pengukuran Persediaan

Di dalam PSAK 14 (Revisi 2014) disebutkan bahwa persediaan diukur pada mana yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto atau yang biasa disebut juga dengan *Lower of Cost or Net Realizable Value* (LCNRV). Selain itu dalam paragraf 10 PSAK 14 (Revisi 2014) juga dijelaskan bahwa biaya yang dimasukkan sebagai komponen biaya persediaan meliputi seluruh biaya pembelian, biaya konversi, dan biaya lain yang timbul hingga persediaan tersebut berada dalam kondisi dan lokasi saat ini.

1) Biaya Pembelian

Biaya ini terdiri dari harga beli barang, pungutan bea cukai yang dikenai, pajak lainnya, biaya pengangkutan, biaya penanganan, dan biaya lainnya yang berhubungan dengan perolehan suatu barang/jasa (Biswan & Mahrus, 2019). Untuk menentukan biaya pembelian bersih adalah mengurangi total biaya dengan diskon, rabat, dan hal lainnya yang serupa.

2) Biaya Konversi

Biaya ini merupakan biaya yang timbul akibat proses produksi dari bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Di dalam biaya konversi mencakup biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*) dan biaya pabrikasi (*factory overhead/FOH cost*).

3) Biaya Lain-lain

Biaya ini adalah biaya-biaya selain biaya pembelian dan biaya konversi yang muncul hingga suatu persediaan itu berada dalam kondisi dan lokasi saat yang ditentukan perusahaan yang siap untuk dijual atau dipakai.

Sejalan dengan PSAK 14 (Revisi 2014), Kieso *et al.* (2015) menyatakan bahwa biaya yang termasuk dalam biaya persediaan adalah *product cost*, yaitu biaya-biaya yang berhubungan langsung dengan pemindahan ataupun pengubahan produk hingga siap jual, termasuk biaya yang terjadi untuk membawa persediaan ke tempat tertentu dan siap untuk dijual. Pada perusahaan dagang, *product cost* ini meliputi harga pembelian, pajak-pajak yang dikenai, biaya transportasi, dan biaya-biaya yang secara langsung berhubungan dengan perolehan atau produksi barang. Sementara itu, pada perusahaan manufaktur *product cost* terdiri dari biaya bahan baku langsung (*direct materials cost*), biaya tenaga kerja langsung (*direct labor cost*), dan biaya pabrikasi (*manufacturing overhead cost*).

Mengenai teknik pengukuran biaya persediaan berdasarkan PSAK 14 (Revisi 2014), yaitu metode biaya standar dan metode eceran.

1) Metode Biaya Standar

Metode ini memperhitungkan tingkat normal penggunaan bahan dan perlengkapan, tenaga kerja, efisiensi dan utilisasi kapasitas. Biaya standar

ini dikaji secara berkala dan jika diperlukan dapat direvisi sesuai kondisi terakhir.

2) Metode Biaya Eceran

Metode ini biasanya digunakan dalam industri eceran untuk mengukur jumlah persediaan yang banyak, cepat berubah, dan memiliki margin yang sama. Dalam metode ini, biaya persediaan ditentukan dengan mengurangi nilai jual persediaan dengan persentase margin bruto yang sesuai.

Selain itu, PSAK 14 (Revisi 2014) juga menjabarkan mengenai rumus biaya dalam perhitungan persediaan, yaitu

1) Metode identifikasi khusus (*specification identification*)

Digunakan dalam perhitungan biaya untuk persediaan yang secara umum tidak dapat ditukar dengan persediaan lain (*not ordinary interchangeable*) dan barang atau jasa yang dihasilkan dan dipisahkan untuk proyek tertentu.

2) Metode masuk pertama keluar pertama/MPKP (*first in first out/FIFO*)

Biswan dan Mahrus (2019) mengatakan bahwa metode MPKP relatif konsisten dengan arus fisik persediaan, terutama pada perusahaan yang perputaran persediaannya tinggi. Metode ini dapat menyajikan nilai persediaan pada laporan posisi keuangan secara relevan karena nilai persediaan disajikan sesuai dengan harga terkini.

3) Metode rata-rata tertimbang (*weighted average*)

Pada metode ini perhitungan biaya persediaan dilakukan dengan cara menghitung nilai rata-rata tertimbang setiap unit. Nilai persediaan akhir dan beban pokok dapat dihitung menggunakan hasil perhitungan nilai rata-rata

tertimbang tersebut. Adapun metode rata-rata tertimbang ini digunakan oleh perusahaan yang menerapkan sistem periodik.

PSAK 14 (Revisi 2014) menyebutkan adanya konsistensi antara praktik penurunan nilai persediaan di bawah biaya perolehan menjadi nilai realisasi neto dengan pandangan bahwa aset seharusnya tidak dinyatakan melebihi jumlah yang diharapkan dapat direalisasi dari penjualan atau penggunaannya. Pada PSAK 14 (Revisi 2014) disebutkan bahwa bukti paling kredibel yang dapat digunakan untuk mendasari estimasi nilai realisasi neto adalah bukti pada saat estimasi dilakukan terhadap jumlah persediaan yang diharapkan dapat direalisasi. Fluktuasi harga atau biaya langsung terkait keadaan yang terjadi setelah akhir periode sepanjang peristiwa tersebut menegaskan kondisi yang ada pada akhir periode menjadi pertimbangan atas estimasi ini.

2.3 Penyajian dan Pengungkapan Persediaan

2.3.1 Penyajian Persediaan

Berdasarkan PSAK 14 (Revisi 2014), persediaan yang dimiliki perusahaan akan disajikan pada laporan posisi keuangan pada bagian aset lancar sedangkan persediaan yang terjual akan disajikan pada laporan laba rugi dengan menggunakan akun beban pokok penjualan. Beban pokok penjualan ini akan menjadi pengurang bagi penjualan bersih perusahaan. Persediaan yang disajikan pada laporan posisi keuangan dinyatakan sebesar nilai yang lebih rendah antara biaya perolehan dan nilai realisasi neto.

2.3.2 Pengungkapan Persediaan

Menurut PSAK 14 (Revisi 2014) laporan keuangan suatu entitas atau perusahaan harus mengungkapkan:

1. Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam pengukuran persediaan, termasuk rumus biaya yang digunakan.
2. Total jumlah tercatat persediaan dan jumlah tercatat menurut klasifikasi yang sesuai bagi entitas.
3. Jumlah tercatat persediaan dan jumlah dicatat dengan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual.
4. Jumlah persediaan yang diakui sebagai beban selama periode berjalan.
5. Jumlah setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
6. Jumlah dari setiap pemulihan dari setiap penurunan nilai yang diakui sebagai pengurang jumlah persediaan yang diakui sebagai beban dalam periode berjalan.
7. Kondisi atau peristiwa penyebab terjadinya pemulihan nilai persediaan yang diturunkan.
8. Jumlah tercatat persediaan yang diperuntukkan sebagai jaminan liabilitas.